

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang menyebabkan peningkatan ketergantungan antar manusia dan antar bangsa di seluruh dunia. Fenomena globalisasi menyebabkan interaksi antar negara di berbagai belahan dunia semakin intensif. Interaksi antar negara menciptakan hubungan-hubungan negara semakin erat untuk urusan politik maupun perdagangan. Intensitas hubungan terutama sangat dipengaruhi oleh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi kebutuhan antar satu negara dengan negara lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing negara bergantung pada kegiatan perdagangan internasional mereka. Perdagangan internasional-lah yang menyebabkan globalisasi semakin berkembang dan harus dialami oleh seluruh negara di dunia.

Perdagangan internasional merupakan proses tukar menukar barang antar dua negara maupun lebih. Untuk mendukung terjalinya perdagangan internasional yang efisien tentu tidak dapat mendasarkan pada prinsip yang sangat klasik yaitu melakukan proses tukar menukar barang. Era modern saat ini membutuhkan alat ukur yang tepat sebagai instrumen pembayaran dari adanya perdagangan internasional yaitu menggunakan uang. Menurut Sukirno (2011:267), uang merupakan benda-benda yang disetujui oleh masyarakat yang digunakan sebagai perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Tiap-tiap negara memiliki mata uang tersendiri. Perbedaan mata uang menyebabkan seluruh negara dan khususnya Indonesia harus menyetujui adanya suatu mata uang baku untuk

dijadikan patokan pengukuran harga barang tertentu. Dollar Amerika Serikat sebagai mata uang yang sering diperdagangkan dan digunakan sebagai instrumen pembayaran menyebabkan dollar Amerika Serikat dianggap sebagai mata uang yang paling likuid sehingga banyak negara menggunakan dollar Amerika Serikat sebagai alat pembayaran perdagangan internasional mereka termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan sistem pertukaran bebas terkendali. Sistem nilai tukar bebas terkendali menyebabkan perubahan nilai tukar didasarkan pada transaksi yang dilakukan pada pasar, namun tetap diatur ketika melewati batas kewajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Madura (2008:89), faktor penyebab perubahan nilai tukar adalah tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan per kapita, kontrol pemerintah, dan ekspektasi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah juga memberikan kontribusi yang cukup besar seperti perubahan selera, harga barang ekspor dan impor, tingkat pengembalian investasi, serta pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006:246). Puspitaningrum (2013) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah dengan tingkat koefisien determinasi yang tinggi sekitar 48% dengan mengabaikan indikator lain yang mampu menyebabkan perubahan nilai tukar. Handoko (2010) menjelaskan terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah secara signifikan yaitu ekspor bersih sebagai hasil dari ekspor dikurangi impor. Tiap-tiap faktor yang mempengaruhi nilai tukar tidak secara langsung memberikan dampak kepada nilai tukarnya namun melalui mekanisme permintaan dan penawaran oleh masyarakat

di suatu negara terhadap suatu mata uang asing. Impor suatu negara mampu secara tidak langsung menjelaskan permintaan sekelompok masyarakat pada suatu negara terhadap mata uang tertentu sebagai akibat dari pembayaran impor tersebut (Madura, 2008:89).

Handoko (2010) menjelaskan bahwa ekspor bersih memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Ekspor bersih dalam struktur neraca perdagangan merupakan jumlah seluruh ekspor dikurangi dengan jumlah impor (Sukirno, 2011:395). Anggarasetyadi (2011) menjelaskan adanya faktor pendapatan per kapita sebagai salah satu faktor penyebab perubahan nilai impor di Indonesia. Pendapatan per kapita tersebut menjelaskan pendapatan yang diperoleh masyarakat sama dengan harga konstan dan dinyatakan dalam rupiah per tahun atau PDB dibagi jumlah penduduk. Berdasarkan Murni (2006), Madura (2008), Puspitaningrum (2013), Handoko (2010), dan Anggarasetyadi (2011) maka diambil beberapa faktor ekonomi makro dan beberapa faktor lain yang dijadikan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yaitu inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor. Penelitian mengenai perubahan beberapa variabel makro ekonomi dan variabel lain seperti tingkat inflasi, suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor diharapkan bisa menjadi alat bantu untuk meramalkan nilai tukar Rupiah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu fenomena yang paling penting dan selalu menjadi target pencapaian tiap pemerintah untuk negaranya. Semua negara mengharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang konsisten bahkan terus

tumbuh. Pertumbuhan adalah perkembangan nilai produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur dan barang modal (Sukirno, 2011: 423). Di Indonesia pertumbuhan ekonomi pada kuartal dua 2014 mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,12% (*year on year*), namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia selalu diikuti dengan inflasi sebesar 6,7% (Laporan Kebijakan Moneter BI, 2014) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi suatu bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga domestik. Diharapkan dengan dinaikkannya suku bunga domestik maka dapat menurunkan hasrat masyarakat untuk berkonsumsi atau menggunakan uangnya untuk melakukan kegiatan produksi sehingga menekan pertumbuhan ekonomi serta inflasi.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Periode 2014 (Triwulan II) Menurut Pengeluaran (Persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2014 Terhadap Triw IV-2013	Triw II-2014 Terhadap Triw I-2014	Triw I-2014 Terhadap Triw I-2013	Triw II-2014 Terhadap Triw II-2013	Semester I-2014 Terhadap Semester I-2013	Sumber Pertumbuhan Triw II-2014 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,70	1,50	5,61	5,59	5,60	3,04
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-44,17	25,39	3,58	-0,71	1,15	-0,05
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-5,60	4,61	5,14	4,53	4,83	1,12
4. Perubahan Inventori Diskrepansi Statistik	-	-	-	-	-	-
5. Ekspor Barang dan Jasa	-11,13	2,14	-0,44	-1,04	-0,74	-0,49
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-12,99	5,32	-0,73	-5,02	-2,98	-1,90
PDB	0,97	2,47	5,22	5,12	5,17	5,12

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengukuran mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya didasarkan pada perhitungan seberapa besar perbedaan nilai PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun tertentu dibanding tahun lalu. Melalui penjelasan Sukirno (2011) dan beberapa peneliti seperti Puspitaningrum (2013) dan

Anggarasetyadi (2011) maka diambil beberapa faktor ekonomi makro untuk dijadikan sebagai variabel bebas yang dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor. Penelitian mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

Inflasi merupakan kondisi yang selalu dialami oleh seluruh negara. Inflasi muncul beriringan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi namun efeknya tidak baik untuk jangka panjang. Mekanisme hubungan naiknya inflasi akibat pertumbuhan ekonomi adalah karena inflasi merupakan suatu keadaan terjadinya kenaikan harga barang-barang umum secara bertahap (Sukirno, 2011:333). Kenaikan harga bisa ditimbulkan akibat permintaan akan barang berubah sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi dan mampu mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk berkonsumsi. Inflasi yang terjadi terus menerus dan berada pada tingkat yang tinggi bahkan jika persentase inflasi melebihi pertumbuhan ekonomi itu sendiri maka inflasi bisa mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terus merangkak naik akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena kegiatan produksi akan ditekan akibat harga barang yang ikut naik secara bertahap.

Inflasi dalam kaitanya dengan nilai tukar mampu memberikan dampak yang cukup signifikan. Dampak yang diakibatkan karena inflasi tidak serta merta langsung berpengaruh pada nilai tukar namun melalui mekanisme kegiatan bisnis

internasional. Sekelompok masyarakat yang ingin membeli barang maupun berinvestasi pasti akan mencari harga barang atau tingkat pengembalian investasi yang kompetitif. Inflasi yang tinggi di suatu negara memaksa masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsumsi dan investasi agar membeli barang impor maupun melakukan investasi di negara yang lebih menjamin tingkat pengembalian yang tinggi. Melalui mekanisme bisnis internasional, terjadilah peningkatan permintaan suatu mata uang asing ketika para masyarakat melakukan pembelian barang impor atau menginvestasikan sejumlah dananya untuk ditanamkan di luar negeri.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mampu mempengaruhi perubahan nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Indonesia melalui Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter untuk mengatur nilai suku bunga acuan yang terdapat pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Keputusan yang diambil Bank Indonesia bisa bersifat reaktif ketika inflasi tinggi dengan diikuti pelemahan nilai tukar Rupiah maka bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI dengan harapan dana yang ada di masyarakat dapat terserap oleh perbankan sehingga hasrat untuk menggunakan dananya untuk konsumsi menjadi turun hingga mampu menekan permintaan mata uang asing. Efek lain dari naiknya suku bunga SBI adalah menyebabkan tekanan pada pertumbuhan ekonomi. Tekanan pada pertumbuhan ekonomi terjadi karena akses dana perbankan untuk pendanaan kegiatan produksi semakin diperketat serta kinerja perusahaan menjadi tertekan akibat hasrat masyarakat untuk melakukan konsumsi barang ditekan sehingga pertumbuhan ekonomi terganggu.

Melalui mekanisme yang terjadi akibat perubahan suku bunga maka secara bersamaan, perubahan suku bunga bisa memberikan dampak pada nilai tukar rupiah maupun pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan per kapita merupakan hasil dari PDB ketika telah dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita menjelaskan seberapa besar rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh tiap-tiap masyarakatnya. Pendapatan per kapita juga mampu menjelaskan seberapa jauh kemakmuran yang mampu dicapai oleh tiap masyarakat melalui pendapatan yang dihasilkannya per tahun. Semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan masyarakat untuk menggunakan uangnya untuk kegiatan konsumsi maupun investasi. Melalui pandangan Keynes (Sukirno, 2011:85) perlu menganggap penting bahwa permintaan efektif merupakan permintaan yang disertai oleh besarnya kemampuan untuk membayar barang dan jasa yang diminta. Kemampuan masyarakat yang tidak diimbangi dengan jumlah produksi barang maupun jasa dalam negeri mengakibatkan masyarakat akan melakukan pembelian impor barang maupun jasa. Kegiatan impor pada akhirnya akan meningkatkan permintaan akan suatu mata uang asing tertentu sehingga menggerakkan kurva permintaan mata uang asing dan mengakibatkan merosotnya nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Pendapatan per kapita merupakan salah satu alat ukur paling efektif untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi dibanding PDB. PDB hanya mampu menjelaskan seberapa besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu negara sedangkan pendapatan per kapita lebih detil menjelaskan tingkat pendapatan tiap

penduduk. Pendapatan per kapita juga tidak mengabaikan faktor pertumbuhan penduduk karena pendapatan per kapita dihitung berdasarkan nilai PDB dibagi jumlah penduduk.

Menurut Sukirno (2011:203), ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional yang membutuhkan suatu mata uang untuk ditukarkan dengan mata uang lainnya. Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman atau penjualan barang-barang buatan dalam negeri untuk dipasarkan ke luar negeri. Ekspor yang terjadi akan memberikan kontribusi pada naiknya permintaan mata uang lokal terhadap mata uang asing sehingga ekspor merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Kondisi sebaliknya akan terjadi apabila impor dilakukan, karena impor merupakan pembelian barang dari luar negeri yang memberikan dampak meningkatnya permintaan akan mata uang asing. Menurut Sukirno (2011:203), aliran keluar atas pembayaran impor dapat menurunkan pendapatan nasional. Sejauh mana ekspor dan impor mempengaruhi keseimbangan pendapatan nasional tergantung pada ekspor bersih, yaitu ekspor dikurang impor. Ketika ekspor bersih bernilai positif maka pendapatan nasional bertambah, namun jika bernilai negatif maka sebaliknya. Menurut Sukirno (2011:17), pendapatan nasional yang nilainya dapat berubah akibat fluktuasi nilai ekspor bersih dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pendapatan nasional merupakan indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi.

Penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang merupakan bank sentral berdasarkan pasal 4 ayat 1 Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1999. Bank Indonesia merupakan lembaga negara independen dan

memiliki tujuan untuk memelihara kestabilan nilai rupiah. Peneliti memilih Badan Pusat Statistik sebagai tempat penelitian, karena lembaga tersebut memiliki informasi yang lengkap mengenai segala kegiatan ekonomi Indonesia. Bank Indonesia dipilih sebagai tempat penelitian karena Bank Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan kebijakan moneter untuk menstabilkan rupiah. Berdasarkan uraian dan penjelasan yang dijelaskan dalam latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Per kapita, dan Ekspor, terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah?
2. Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah?
3. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah?
4. Apakah ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah?
5. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
6. Apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

7. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
8. Apakah ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh signifikan inflasi terhadap nilai tukar rupiah.
2. Mengetahui pengaruh signifikan tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah.
3. Mengetahui pengaruh signifikan pendapatan per kapita terhadap nilai tukar rupiah.
4. Mengetahui pengaruh signifikan ekspor terhadap nilai tukar rupiah.
5. Mengetahui pengaruh signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh signifikan suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
7. Mengetahui pengaruh signifikan pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
8. Mengetahui pengaruh signifikan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menentukan variabel apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Melalui penelitian mengenai variabel apa saja yang paling berkontribusi dalam merubah nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, peneliti dapat membandingkan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dan praktik yang sebenarnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal pertimbangan praktis bagi pelaku perdagangan internasional dua di antaranya adalah eksportir, dan importir. Bagi eksportir dan importir, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan mengenai kegiatan perdagangan internasional. Eksportir dan importir tentunya perlu memperhatikan mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi mengingat mayoritas perdagangan internasional dibiayai dengan Dollar AS, serta eksportir dan importir juga memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan suatu karya tulis diperlukan untuk memperluas dan memahami alur dari isi penelitian ini, adapun susunanya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan yang dipakai.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan pemecahan masalah, landasan teori yang mendukung penelitian. Berdasarkan konsep yang dibuat dari rujukan teori pendukung maka selanjutnya dirumuskan suatu model konsep dan hipotesis dan akhirnya terbentuk suatu kerangka penelitian teoritis yang melandasi penelitian ini.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai jenis penelitian yang akan digunakan, konsep, variabel, definisi operasional, dan skala pengukuran, populasi dan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, variabel dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai data yang disajikan secara sistematis disertai dengan analisa data beserta interpretasinya.

5. BAB V : PENUTUP

Bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terdapat dalam hasil pembahasan yang telah diuraikan. Daftar pustaka disajikan di akhir sebagai pendukung penulisan laporan skripsi.

